

Pengaruh IPM, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Rata-rata lama Sekolah Terhadap Kemiskinan di Madura Periode 2019-2023

Muhammad Fauzil Adhim¹, Yufita Listiana^{2*}, Suci Nur Annisa³, Farid Bagus Prastyo⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trunojoyo Madura

Email: yufita.listiana@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://10.21107/bep.v5i2.26318>

ABSTRACT

Poverty in Madura encompasses various dimensions beyond income. It includes vulnerability to poverty, limited access to basic rights, and disparities in treatment between individuals or groups, all of which hinder the ability to live a dignified life. This study examines the impact of the Human Development Index (HDI), Labor Force Participation Rate (LFPR), and Average Years of Schooling on the poverty level in Madura. The research focuses on four regencies in Madura over a period of five years, from 2019 to 2023, utilizing a total of 20 panel data points and employing the Fixed Effect Model. The findings indicate that the HDI variable has a significant negative impact, while the Average Years of Schooling has a significant positive impact. However, the LFPR variable does not appear to affect the poverty level.

Keywords: *Average Years of Schooling, Human Development Index (HDI), Labor Force Participation Rate (TPAK), Poverty*

ABSTRAK

Kemiskinan di Madura meliputi terbatasnya akses terhadap hak-hak dasar dan kesenjangan perlakuan antar individu atau kelompok, yang semuanya menghambat kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bermartabat. Penelitian ini mengkaji dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Madura. Penelitian ini berfokus pada empat kabupaten di Madura dalam kurun waktu lima tahun mulai 2019 hingga 2023, dengan model Fixed Effect. Temuan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM mempunyai pengaruh negatif yang signifikan, sedangkan Rata-rata Lama Sekolah mempunyai pengaruh positif yang signifikan. Namun variabel angkatan kerja tampaknya tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: *Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)*

PENDAHULUAN

Kompleksitas kemiskinan di Indonesia berasal dari luasnya wilayah negara dan beragamnya kondisi sosial budaya penduduknya, yang mengakibatkan beragamnya pengalaman menghadapi kemiskinan. Selain itu, kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang tidak hanya mencakup tingkat

pendapatan saja. Hal ini mencakup kerentanan terhadap kemiskinan, ketidakmampuan mengakses hak-hak dasar, dan kesenjangan perlakuan terhadap individu atau kelompok tertentu, yang semuanya berdampak pada kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bermartabat (Salim, 2014). Secara administrative, Madura terbagi menjadi 4 kabupaten, yakni Kabupaten Sampang, Sumenep, Bangkalan, serta Pamekasan. Berdasarkan rilis data Badan Pusat Statistik tahun 2021 kemiskinan di 4 kabupaten di Madura mengalami puncak tertinggi dengan total 20,28 persen.

Tabel 1. Persentase kemiskinan di Madura dan Jawa Timur tahun 2019-2023

Tahun	Jawa Timur	Madura
2019	10,37	18,25
2020	11,09	19,48
2021	11,4	20,28
2022	10,38	18,43
2023	10,35	18,41

Tabel 1 persentase kemiskinan di Madura dan Jawa Timur menunjukkan bahwa kemiskinan di Madura dari tahun 2019-2023 masih tinggi, pada tahun 2019 persentase kemiskinan di Madura 18,25, mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 19,48 dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan 20,28, angka kemiskinan tersebut jauh lebih tinggi dari angka kemiskinan di Jawa Timur. Tabel ini juga menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi suatu masalah pembangunan dalam pembangunan ekonomi di Madura.

Tingkat kemiskinan di suatu wilayah tertentu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kualitas tinggi rendahnya SDM juga memberikan kontribusi signifikan terhadap tingkat kemiskinan. IPM yang berfungsi sebagai ukuran kualitas SDM berpotensi mempengaruhi tingkat kemiskinan. Apabila IPM rendah maka dapat menyebabkan menurunnya produktivitas kerja yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya pendapatan individu. Akibatnya, pendapatan rendah ini berkontribusi pada tingginya tingkat kemiskinan yang diamati di wilayah tersebut. (Panggabean *et al.*, 2019).

Sari *et al.*, (2017), menyatakan bahwa Kemajuan pembangunan masih stagnan tanpa adanya kemajuan berarti. Indikasi yang jelas mengenai hal ini adalah rendahnya peringkat Pulau Madura dalam hal IPM di Jawa Timur. Kondisi tersebut menampakkan bahwasanya Pulau Madura masih jauh terbelakang dari pada Kabupaten lain pada wilayah tersebut.

Tabel 2. Persentase IPM di Madura dan Jawa timur tahun 2019-2023

Tahun	Jawa Timur	Madura
2019	71,51	64,72
2020	71,71	64,87
2021	72,14	65,4
2022	72,75	65,82
2023	73,38	66,6

Tabel 2 persentase IPM di Madura dan Jawa Timur menunjukkan bahwa di Madura dari tahun 2019-2023 menunjukkan angka trend yang positif dalam arti meningkat setiap tahunnya, tetapi IPM Madura masih rendah jauh dibawah IPM

Jawa Timur secara keseluruhan.

Kemampuan melahirkan ide-ide inovatif dari faktor produksi yang tersedia merupakan dampak dari kualitas penduduk unggul yang dicapai melalui peningkatan IPM. Peningkatan jumlah dan kualitas tenaga kerja dari pembangunan manusia yang baik berpotensi meningkatkan kapasitas konsumsi dan kualitas produksi. Perekonomian sangat dipengaruhi oleh IPM, yang mempresentasikan kemajuan masyarakat dalam kualitas dan produktivitas. Tujuan ditingkatkannya IPM adalah untuk menaikkan taraf hidup bagi masyarakat dan mendorong ekspansi ekonomi dengan mengalokasikan sumber daya untuk pendidikan dan kesehatan. IPM mencakup tiga aspek inti: meningkatkan akses terhadap pendidikan, meningkatkan harapan hidup dan peningkatan kualitas hidup (Nisa & Rafikasari, 2022).

Selain IPM, Angkatan kerja (TPAK) yang berperan sebagai penggerak di berbagai sektor ekonomi memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus yang berkontribusi terhadap kelancaran produksi, distribusi, dan proses penting lainnya. Ketika terdapat tenaga kerja dalam jumlah besar, hal ini akan meningkatkan produksi secara keseluruhan (Gwijangge *et al.*, 2018). Hal ini sejalan berdasarkan penelitian Ashari *et al.*, (2023). Variabel tenaga kerja menunjukkan hasil yang negatif bahwa partisipasi angkatan kerja yang tinggi akan menyebabkan penurunan kemiskinan.

Muttaqin (2023) Menyatakan output perekonomian suatu daerah dipengaruhi oleh tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), karena menentukan produktivitas individu. Produktivitas yang lebih tinggi menyebabkan peningkatan output, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Demikian pula pendapatan per kapita juga dipengaruhi oleh Angkatan Kerja. Ketika Angkatan Kerja suatu daerah meningkat, maka tingkat pendapatan per kapita dan konsumsi meningkat sehingga berdampak pada penurunan angka kemiskinan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mewakili proporsi kelompok usia kerja 15 sampai 64 tahun yang bersedia mampu untuk bekerja. Namun, beberapa individu mungkin memilih untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, contohnya masuk sekolah ataupun melaksanakan tanggung jawab di rumah. Besaran Tingkat Angkatan Kerja, tinggi atau rendah, bergantung pada preferensi dan prioritas penduduk usia kerja dalam hal pilihan kegiatannya, yang dapat mencakup pekerjaan, pendidikan, tugas rumah tangga, atau kegiatan lainnya.

Tabel 3. Persentase TPAK (Tingkat partisipasi angkatan kerja) di Kabupaten di Madura dan Jawa timur tahun 2019-2023

Tahun	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
2019	63,44	66,74	68,5	75,33
2020	67	69,93	69,82	75,02
2021	68,66	70,19	65,88	75,63
2022	73,86	73,37	73,59	75,12
2023	71,49	73,54	77,14	78,86

Tabel 3 menunjukkan data Terdapat tren peningkatan yang nyata dalam jumlah Angka pekerja di empat kabupaten di Madura atau terjadi kenaikan dan penurunan persentase angka pekerja Pada tahun 2023, terjadi penurunan signifikan di Bangkalan sebesar 71,49%, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 73,86% pada tahun 2022. Kabupaten Pamekasan juga mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 65,88%, turun dari 69,82%

pada tahun 2021. Selain itu, Sumenep juga mencatat penurunan dua kali, yaitu pada tahun 2020 sebesar 75,02% dari 75,33% pada tahun 2019, dan pada tahun 2022 sebesar 75,12% dari 75,63% pada tahun 2021.

Selain IPM, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Indeks Pembangunan Manusia juga memengaruhi pada Kemiskinan. Bukti dari beberapa penelitian menegaskan pentingnya pendidikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan secara signifikan. Pada hasil penelitian Sztyber (2020). mengemukakan bahwa terdapat Korelasi antara Pendidikan dan Kemiskinan menunjukkan dampak buruk yang nyata. Pada dasarnya, Kemungkinan mengalami kemiskinan menurun pada individu yang Jenjang pendidikannya yang lebih tinggi. Dengan meningkatnya jenjang pendidikan seseorang, peluang mendapatkan pekerjaan dalam rumah tangga juga meningkat. Oleh karena itu, prospek pekerjaan yang melimpah akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Pada akhirnya, dampak berkelanjutan ini berpotensi membebaskan individu dari kungkungan kemiskinan.

Tabel 4. Data rata-rata lama sekolah di Kabupaten di Madura dan Jawa timur tahun 2019-2023

Tahun	Jawa Timur	Madura
2019	7,59	5,51
2020	7,78	5,8
2021	7,88	5,86
2022	8,03	5,96
2023	8,11	6,03

Tabel 4, data peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah di Madura dari Tahun 2019-2023. Terlihat bahwa mengalami peningkatan, meskipun dalam laju yang lambat. Pada tahun 2019, lama Sekolah mencapai 5,51, diikuti oleh 5,8 pada tahun 2020, 5,86 pada tahun 2021, 5,69 pada tahun 2022, dan 6,03 pada tahun 2023. Meskipun terjadi peningkatan bertahap, rata-rata lama sekolah di Madura lebih rendah dibandingkan Provinsi Jawa Timur. Perlu diketahui, Rata-Rata lama sekolah di Madura tidak melebihi 6,03 tahun yang berarti masih dibawah jenjang Sekolah Menengah Dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kemiskinan

Menurut Imelia (dalam Susanto & Pangesti, 2021) Teori lingkaran kemiskinan memberikan penjelasan mengenai adanya kemiskinan, yaitu suatu keadaan dimana individu dengan sumber daya yang terbatas diperlukan dengan tujuan pemenuhan keperluan dasar dan kualitas hidup yang rendah secara ekonomi. Ketimpangan pendapatan, variasi kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan disparitas upah, dan variasi kebutuhan modal semuanya berkontribusi terhadap munculnya kemiskinan. Dengan demikian, teori lingkaran kemiskinan menawarkan wawasan tentang hakikat kemiskinan sebagai suatu kondisi kehidupan.

Menurut BPS yang mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan minimum kebutuhan pokok, baik pangan maupun non pangan. Dengan memenuhi kebutuhan dasar kelompok masyarakat mampu melalui kebiasaan konsumsinya. Definisi kemiskinan dalam pendekatan ini berfokus pada aspek ekonomi karena Tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan

dan kebutuhan lainnya yang bersifat esensial (Sangadah et al., 2020).

Teori Indeks Pembangunan Manusia

Sesuai dengan laporan UNDP tahun 2020 Program Pembangunan PBB dengan gagasan pembangunan manusia berfokus pada upaya meningkatkan kesempatan bagi individu, yang memungkinkan mereka memiliki pilihan yang lebih luas untuk memenuhi untuk menyediakan kebutuhan ekonomi, sosial, dan budaya mereka. Sangat penting untuk memperhitungkan faktor ini ketika membuat pilihan pendidikan dan pekerjaan untuk menjamin pendapatan yang cukup untuk kualitas hidup yang memuaskan. Kualitas hidup ini dapat diukur dalam skala 0 hingga 100 (Ramadanisa & Triwahyuningtyas, 2022).

Pengkategorian daerah berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bertujuan untuk secara efektif mengorganisasikan daerah-daerah yang mempunyai tingkat pembangunan manusia yang sama. Nilai IPM suatu wilayah menunjukkan sejauh mana pencapaian dalam pembangunan manusia telah tercapai, dan nilai yang lebih tinggi secara jelas menunjukkan pencapaian yang lebih besar. IPM dihitung dengan mempertimbangkan jumlah rata-rata geometrik dengan melihat indeks pendidikan, daya beli, juga pendidikan, yang masing-masing komponen ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut. Dengan demikian, pengkategorian ini berperan signifikan untuk perancangan serta pengevaluasian pembangunan daerah, memastikan bahwa semua aspek kesejahteraan manusia diperhitungkan dan diupayakan untuk ditingkatkan secara berkesinambungan (Anfasa, 2021).

Teori Angkatan Kerja

Konsep tenaga kerja mencakup individu-individu yang secara aktif terlibat dalam angkatan kerja, memberikan kontribusi terhadap produksi barang dan jasa yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat. Dalam angkatan kerja, ada dua kategori berbeda angkatan non-tenaga kerja serta angkatan kerja. Individu-individu yang memiliki karier ataupun dalam proses mencari kerja dikategorikan sebagai angkatan kerja. Selain yang disebutkan sebelumnya, seperti pelajar, ibu rumah tangga, dan pensiunan dimasukkan pada kategori angkatan non-tenaga kerja. Warga yang aktif dari sisi ekonomi dan memiliki keinginan dan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi diwakili oleh angkatan kerja. Secara khusus, angkatan kerja terdiri dari Individu yang berusia 15 tahun ke atas, memiliki keinginan dan motivasi untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Angkatan kerja secara spesifik mencakup individu yang bekerja atau memiliki pekerjaan. Lebih lanjut, angkatan kerja bisa dijelaskan sebagai kelompok usia kerja dan saat ini aktif melakukan pekerjaan, meskipun mungkin mengalami periode pengangguran sementara (Anfasa, 2021).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sering dijadikan sebagai representasi angkatan kerja. Hal ini mengukur proporsi individu dalam jumlah usia kerja yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pasar tenaga kerja, melingkupi bagi yang sedang bekerja dan untuk yang tengah berusaha mendapatkan pekerjaan. Cara ini digunakan untuk mengukur jumlah penduduk yang aktif dari sisi ekonomi pada sebuah daerah tertentu. Hal tersebut memberikan gambaran mengenai jumlah tenaga kerja yang siap dalam proses produksi, juga angka yang lebih tinggi menunjukkan jumlah tenaga kerja yang lebih besar. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mampu diketahui dengan menghitung rasio jumlah angkatan kerja atas jumlah penduduk usia produktif dan

dinyatakan dalam persentase. Tenaga kerja memainkan peran penting dalam perekonomian, karena pertumbuhannya secara langsung mempengaruhi jumlah pekerja dan selanjutnya berdampak pada produktivitas (Haq & Imamudin, 2018).

Teori Tingkat pendidikan

Kebutuhan mendasar bagi setiap individu adalah pendidikan, karena pendidikan memberdayakan individu untuk keluar dari kemiskinan. Sifat pendidikan yang disengaja dan terstruktur berupaya untuk menciptakan lingkungan yang menumbuhkan pengembangan aktif potensi siswa dalam hal kekuatan spiritualitas dan religiusitas, kedisiplin diri, kepribadian, kecerdasan, etika yang berbudi luhur, dan keterampilan yang diperlukan untuk pribadi, masyarakat, pembangunan nasional, dan negara. Pendidikan merupakan salah satu elemen krusial dalam SDM yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan kemajuan ekonomi. Dengan membekali individu dengan pengetahuan dan keahlian, pendidikan akan meningkatkan produktivitas suatu negara, sehingga menghasilkan peningkatan output dan perbaikan kondisi perekonomian menurut Todaro (2006) dalam (Susanto & Pangesti, 2019).

Ihsan (2011) menyatakan bahwa Pendidikan adalah proses berkelanjutan yang berkembang seiring dengan pertumbuhan siswa, kompleksitas bahan ajar, dan metode pengajaran yang digunakan. Dalam bidang pendidikan formal, pendidikan dikategorikan menjadi tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Tingkat pendidikan bertindak sebagai ukuran untuk mengevaluasi kesejahteraan suatu masyarakat. Mutu sumber daya manusia sebanding dengan tingkat pendidikan yang dicapai. Sektor pendidikan memainkan peran penting dalam memutus siklus kemiskinan. Keterkaitan antara kemiskinan dan pendidikan mempunyai arti penting, karena pendidikan memberdayakan individu dengan wawasan dan kemampuan penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kemajuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif melalui analisis data sekunder dengan sumbernya dari Badan Pusat Statistik. Variabel independen diperkirakan berpengaruh atas variabel dependen Persentase Kemiskinan di Pulau Madura adalah Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, serta Rata-rata Lama Sekolah. Cakupan data adalah 4 kabupaten, yakni Kabupaten Sampang, Sumenep, Bangkalan, serta Pamekasan. Dalam waktu 5 tahun pada tahun 2019 hingga tahun 2023 dengan jumlah keseluruhan 20 data panel berupa kombinasi antara *data time series* dengan data *cross-section*. Model Fixed Effect ialah metode yang dipakai dalam penelitian, Adapun model yang tepat pada olah data dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \dots \dots \dots 1)$$

- X_1 = Indeks Pembangunan Manusia
- X_2 = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
- X_3 = Rata-Rata Lama Sekolah
- Y = Persentase Kemiskinan
- e = Komponen error
- α = Konstanta
- β = Intersep

Analisis data panel merupakan persamaan regresi yang digunakan untuk menjelaskan secara kasat mata hubungan antarvariabel independen dan dependen yang punya nilai konstanta dan variabel bebas (Meydiasari & Soejoto, 2017). Teknik pengujian data perlu menentukan metode yang digunakan sehingga perlu menetapkan model yang sekiranya cocok untuk menilai regresi data panel, digunakan dua pengujian. Tes awal, yang dikenal sebagai tes Chow, membantu dalam memilih antara *Ordinary Least Square* (OLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, dilakukan sebuah uji yang disebut uji Hausman, membantu dalam memilih antara model FEM atau Random Effect, untuk memastikan estimasi yang paling akurat. Alat analisis menggunakan software stata 14.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Pemilihan Model Data Panel Hasil Uji Chow

Tabel di bawah ini menampilkan hasil uji Chow yang dimanfaatkan dalam memastikan model regresi data panel optimal. Pengujian ini mempertimbangkan model yang berasal dari pendekatan model *common effect* dengan model yang berasal dari pendekatan model *fixed effect*.

Tabel 5. Hasil Chow Test

Nilai Probabilitas > F	0,0002
------------------------	--------

*Signifikan pada alfa 5%

Berdasarkan data uji Chow yang disajikan pada tabel di atas, hipotesis nol (H_0) sesuai dengan *common effect* model, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) sesuai dengan *fixed effect* model (FEM). Tabel tersebut memperlihatkan adanya nilai p untuk uji F ialah 0,0002 kurang dari tingkat signifikansi 0,05 (α). Akibatnya, Penelitian ini menolak hipotesis nol (H_0). Karena hal tersebut, berdasarkan temuan ini, dapat menyimpulkan bahwa model *fixed effect* terpilih sebagai metode yang paling tepat.

Hasil Uji Hausman

Tabel berikut menampilkan hasil Uji Hausman yang digunakan untuk memastikan model regresi data panel yang optimal. Pengujian ini mempertimbangkan model yang berasal dari pendekatan model *random effect* dengan model yang berasal dari pendekatan model *fixed effect*.

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Chi ² (3)	28,85
Prob > chi ²	0,0000*

*Signifikan pada alfa 5%

Berdasarkan perhitungan Uji Hausman, hipotesis nol (H_0) menyatakan model *random effect*/REM, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan model *fixed effect*/FEM. Tabel di atas membuktikan nilai p adalah 0,0000, yang

lebih kecil dibanding tingkat signifikansi 0,05, maka Penelitian ini menolak H_0 . Dengan demikian, sesuai temuan sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan jika model fixed effect sebagai pilihan yang paling tepat.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Berikut adalah data dari uji Multikolinieritas dalam tabel 7.

Tabel 7. Uji Multikolinieritas

	X ₁ (IPM)	X ₂ (TPAK)	X ₃ (RLS)
X ₁ (IPM)	1,0000		
X ₂ (TPAK)	0,6272	1,0000	
X ₃ (RLS)	0,7639	0,1501	1,0000

Berdasarkan temuan yang disampaikan pada tabel, bisa dilihat bahwa koefisien korelasi antara variabel X₁ IPM dengan X₂ TPAK adalah sebesar 0,6272, nilai tersebut lebih kecil dari 10. Artinya bisa ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut tidak menunjukkan multikolinieritas alias berhasil lolos uji multikolinieritas. Oleh karena itu, tidak terjadi permasalahan multikolinieritas antar variabel tersebut. Begitu pula dengan koefisien korelasi antara variabel X₁ IPM dan X₃ RLS bernilai 0,7639 lebih kecil dibanding 10. Angka tersebut menampakkan bahwa kedua variabel tersebut lolos dari gejala multikolinieritas atau telah memenuhi syarat uji multikolinieritas. Terakhir, koefisien korelasi antara variabel X₂ TPAK dan X₃ RLS sebesar 0,1501, kurang dari 10. Dengan demikian, Dapat diambil kesimpulan bahwa gejala multikolinieritas tidak terjadi antar variabel-variabel tersebut.

b. Uji Heteroskedastisitas

Berikut adalah hasil uji Heteroskedastisitas dalam tabel 8.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Chi2 (1)	0,00
Prob > chi2	0,9902

*Signifikan pada alfa 5%

Berdasarkan uji heteroskedastisitas membuktikan tidak terdapat heteroskedastisitas sebab variabel independen nilai probabilitas sebesar 0,9902 lebih besar dibanding 5%.

Tabel 9. Nilai Statistik dari Uji Persamaan Regresi, Uji t, Uji F Dan Koefisien Determinasi dengan Model FEM (Fixed Effect Model)

	Coefficient	Std. Error	t statistic	Prob	95% Conf	Intervall
x1	-1,266207	0,4797246	-2,64	0,020*	-2,302589	-0,2298255

x2	-0,0292093	0,0964286	-0,30	0,767	-0,2375305	0,179112
x3	29,09364	9,97232	2,92	0,012*	7,54975	50,63753
cons	52,76358	19,94558	2,65	0,020*	9,673769	95,85339
Adjusted R-Squared						0,4425
F-statistic						3,44
Prob (F-statistic)						0,0489*

*Signifikan pada alfa 5%

Persamaan Regresi Data Panel

$$Y = 52,76358 - 1,266207 X_1 - 0,0964286 X_2 + 29,09364 X_3 \dots\dots\dots 2)$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. nilai konstanta sebesar 52,76358 menandakan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) mengalami kenaikan sebesar 5274,358% tanpa adanya variabel X_1 , X_2 , dan X_3 .
2. Koefisien beta variabel X_1 bernilai -1,266207 menunjukkan bahwa apabila selain variabel itu tetap dan variabel X_1 naik sebesar 1% sehingga variabel Y akan turun sebanyak 126,6207%. Sebaliknya jika variabel X_1 menurun sebesar 1%, variabel Y akan meningkat sebanyak 126,6207%.
3. Koefisien beta variabel X_2 dengan nilai -0,0292093, artinya apabila selain variabel tersebut tetap dan variabel X_2 naik 1%, artinya variabel Y turun 2,92093%. Sebaliknya jika variabel X_2 menurun sebesar 1%, variabel (Y) akan meningkat sebanya 2,92093%.
4. Koefisien beta variabel X_3 dengan nilai 29,09364, artinya apabila variabel lain tetap dan variabel X_3 naik 1%, variabel Y akan turun 2909,364%. Sebaliknya jika variabel X_2 turun sebanyak 1% maka variabel Y naik sebanyak 2909,364%.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji t

Uji t akan menghasilkan data yang dimanfaatkan dalam menguji keberpengaruhan variabel independen atas variabel dependen. Pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji t dilaksanakan atas variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) X_1 menghasilkan t hitung dengan nilai -2,64 lebih besar dari nilai t tabel -2,10. Kemudian, nilai signifikasinya 0,020 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi 0,05. Hasilnya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) tidak ditolak. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya variabel IPM mempunyai pengaruh negatif atas variabel Kemiskinan.
2. Uji t yang dilakukan terhadap variabel X_2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dengan nilai t hitung $-0,30 < t \text{ tabel } -2,10$ dengan nilai sig $0,767 > \text{alfa } 0,05$ sehingga diperoleh penolakan (H_a) dan penerimaan

(H₀). Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Kemiskinan tidak dipengaruhi oleh variabel Tenaga Kerja.

3. Uji t yang dilakukan terhadap variabel Rata-Rata Lama Sekolah (X₃) menghasilkan nilai t hitung bernilai 2,92 lebih besar dibanding nilai t table 2,10. Selanjutnya, nilai signifikansi sebanyak 0,012 lebih kecil dibanding tingkat alpha yang telah ditentukan sebesar 0,05. Karenanya, hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) tidak ditolak. Dengan artian variabel Pendidikan berpengaruh positif atas variabel Kemiskinan.

Hasil Uji F

Nilai F hitung bernilai 3,44 > nilai F tabel yakni 3,24 juga nilai sig, yakni 0,0489 < alfa 0,05. Artinya H₀ ditolak dan H_a tidak ditolak. Dalam artian variabel X₁ Indeks Pembangunan Manusia (IPM), X₂ Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan X₃ Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh atas variabel Y Kemiskinan

Uji Koefisien Determinasi

Nilai adjusted R Square sebesar 0,4425 atau 44,25%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi variabel X₁ Indeks Pembangunan Manusia (IPM), X₂ Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan X₃ Rata-Rata Lama Sekolah mampu menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 44,25% dan sisanya yaitu 55,75% (100-44,25) nilai adjusted R Square diartikan melalui variabel selain ketiganya dan tidak digunakan sebagai model penelitian kali ini.

Pembahasan

a. Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil uji t dalam variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperoleh nilai t hitung -2,38 > t tabel -2,10 juga nilai sig. 0,033 < alfa 0,05, sehingga H₀ ditolak dan H_a tidak ditolak, dapat diartikan variabel IPM berpengaruh untuk variabel Kemiskinan dengan nilai berlawanan (Negatif). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sofilda (2016) dalam penelitian (Nugroho, 2016). Berdasarkan temuan penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negatif signifikan pada tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota pada provinsi Papua. Demikian pula dalam penelitian Susilowati & Suliswanto (2015) dari hasil penelitian tersebut Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan masih kurang, sehingga perlu ditingkatkan kembali karena pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dalam suatu masyarakat.

b. Rata-rata lama Sekolah

Setelah dilakukan uji t terhadap variabel (X₃) Rata-Rata Lama Sekolah, diketahui nilai t-hitung senilai 2,63 lebih besar dibanding nilai t-kritis sebanyak 2,10 dari t-tabel. Selain itu, nilai signifikansi senilai 0,021 juga lebih kecil dibanding tingkat alpha sebesar 0,05. Hasilnya, hipotesis nol (H₀) ditolak serta hipotesis alternatif (H_a) tidak ditolak. Hal tersebut menggambarkan variabel Pendidikan berpengaruh signifikan dan positif untuk variabel Kemiskinan. Temuan ini bertentangan dengan pernyataan Mankiw (2019) yang mengemukakan bahwa tiap tahun sekolah menyebabkan kenaikan upah 10%

hasil tersebut juga tidak sama dengan pengamatan Faritz & Soejoto (2020) dari temuan tersebut, peningkatan rata-rata lama pendidikan sebesar 1% dikaitkan dengan peningkatan kemiskinan sebesar 0,16%. Oleh karena itu, Rata-Rata lama Sekolah pada masyarakat secara individu belum bisa mampu keluar dari kemiskinan.

Tabel 10. Rata-rata Lama Sekolah

LOKASI	Rata-rata Lama Sekolah				
	2019	2020	2021	2022	2023
Bangkalan	5,66	5,95	5,96	5,97	5,99
Sampang	4,55	4,85	4,86	5,06	5,07
Pamekasan	6,4	6,69	6,7	6,88	7,15
Sumenep	5,46	5,71	5,92	5,93	5,94
Jumlah	5,51	5,8	5,86	5,96	6,03

Dari tabel tersebut data Rata-rata lama sekolah di 4 kabupaten di Madura masih tergolong rendah masih untuk tingkat Sekolah dasar hingga Sekolah Menengah Pertama Dengan angka rata-ratanya pertahun di Madura sebesar 5,51 sampai 6,03 tahun yakni Rata-rata lama sekolah di madura masih di bawah Sekolah Menengah Dasar. Masalah kekurangan dana di bidang pendidikan ini berdampak negatif pada kualitas sistem pendidikan dan fasilitas yang tersedia, sehingga sulit bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Akibatnya, rata-rata lama sekolah tetap rendah, sebagaimana yang terjadi di Madura. Menurut Sari *et al.*, (2022) pada kasus negara berkembang seringkali menghadapi kekurangan dana untuk pendidikan, yang berakibat pada rendahnya kualitas sistem dan fasilitas pembelajaran. Masalah pendidikan memiliki banyak aspek yang kompleks dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan mengatasi satu permasalahan saja. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan menyeluruh serta sistematis sebagai strategi mengatasi tantangan ini, termasuk peningkatan pendanaan, pelatihan guru, pengembangan kurikulum, serta peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mandey *et al.*, (2023) menurut penelitiannya, Lama Sekolah justru berpengaruh positif atas peningkatan kemiskinan. Penyebabnya ialah pendidikan yang masih terlalu rendah, yakni setingkat SMP (7-9 tahun). Rendahnya Lama Sekolah mengakibatkan masyarakat kurang kompetitif dalam hal kemampuan dan keterampilan dalam memperoleh pekerjaan. Keadaan ini mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas dan kurangnya penghasilan, serta mengakibatkan meningkatnya kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji t menunjukkan adanya korelasi negatif signifikan antara IPM dan kemiskinan, yang menunjukkan bahwa daerah dengan IPM lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Penelitian ini menyoroti betapa esensialnya fungsi pendidikan dalam memperbaiki mutu

sumber daya manusia di sebuah lingkungan. Untuk menurunkan angka kemiskinan secara efektif, pemerintah Madura harus memprioritaskan peningkatan fasilitas pendidikan dan kesehatan, sehingga meningkatkan IPM. dan variabel rata-rata lama sekolah menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan, hal ini bertentangan dengan teori Mankiw yang menyatakan bahwa pendapatan meningkat setiap tahunnya di sekolah yang memiliki reputasi baik. Di Madura, yang lama sekolahnya berada di bawah 6,03, hal ini muncul akibat menurunnya daya saing masyarakat dalam hal keterampilan dan kemampuan, sehingga menurunkan produktivitas, terbatasnya pendapatan, dan pada akhirnya meningkatkan angka kemiskinan. Kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan harus digalakkan kepada masyarakat dikalangan bawah. Keterlibatan pemerintah dan lembaga pendidikan dapat membantu mempromosikan nilai pendidikan tinggi dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfasa, M. A. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dan Kota Di Kalimantan Barat Tahun 2013-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 10(2), 1–16.
- Ashari, R. T., Athoillah, M., Studi, P., Pembangunan, E., & Ekonomi, F. (2023). Analisis Pengaruh TPT, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, IPM, Pertumbuhan E3konomi dan Jumlah Penduduk. *Journal Of Development and Social Studies*, 2(2).
- Deswita Sari, P., Najla, S., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Penduduk Miskin Di Indonesia 2020. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i1.186>
- Ela Melia Nisa, & Elok Fitriani Rafikasari. (2022). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kemiskinan Dan Ipm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek Periode 2016-2020. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(5), 483–492. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i5.1427>
- Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p15-21>
- Gwijangge, L., Kawung, G. M. V., & Siwu, H. (2018). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(6), 45–55.
- Haq, N., & Imamudin, Y. (2018). Analisis Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, 2(2), Yogyakarta : Erlangga.
- ihsan. (2011). *perkembangan peserta didik*. Rineka Cipta.
- Mandey, D. R., Engka, D. S. M., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 37–48.
-

- Mankiw, N. G. (2019). Principles Of Economics by N. Gregory Mankiw. In *Cengage*.
- Meydiasari, D. A., & Soejoto, A. (2017). Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Tingkat Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan terhadap IPM di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 01(02), 47–54.
- Muna Muttaqin, K. A. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*.
- Nugroho, G. A. (2016). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.33105/itr.v1i1.57>
- Panggabean, M., Ria, E., & Matondang, L. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah , Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2010-2017. *Prosiding SATIESP,ISBN: 978-602-53460-3-3*, 154–164.
- Purnama Sari, I., Riyono, B., & Supandi, A. (2017). Indeks Pembangunan Manusia Di Madura: Analisis Tipologi Klassen. *Journal of Applied Business and Economics*, 110(9), 1689–1699.
- Ramadanisa, N., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1049–1061. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.121>
- Salim. (2014). *aspek sikap mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia.
- Sangadah, S. K., Laut, L. T., & Jalunggono, G. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Kebumen Tahun 2009-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 229–243.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Susilowati, D., & Suliswanto, M. S. W. (2015). Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri Dan Kemiskinan (Kajian Teoritis Di Indonesia). *Journal of Innovation in Business and Economics*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.22219/jibe.vol6.no1.89-106>
- Sztyber, W. B. (2020). Impact of Education on Employment. *Polityka Społeczna*, 553(4), 1–8. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0014.1163>